

Interaksi Sosial Komunitas Islam *Aboge* Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Ihsan Sa'dudin^{1*}; Muhamad Riza Chamadi¹, Munasib¹, Fathoni Achmad¹, Ahmad Zayyadi¹

¹ Universitas Jenderal Soedirman

email: sadudiinisan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>

ABSTRACT

Kata Kunci:
Social Interaction, Aboge Islam, Mahdah, Ghair mahdah

Article Info:
Submitted:
29/10/2018
Revised:
21/02/2019
Published:
30/06/2019

The religious practice of a small part of the village community in Banyumas Regency that adheres to the flow of beliefs and teachings of puritarianism tends to be exclusive. One of them is a Muslim aboge. This can create an interactive gap with rural communities in general. On the other hand, the existence of this community still exists and lives in the development of the digital era. This research was conducted to answer two things; first, the concept of defense of the existence of the culture and teachings of the Islamic community aboge in the digital era; secondly, the forms of social interaction carried out by Muslim communities aboge with the people of the Cikakak Wangon Banyumas Village. This research is a field study located in Cikakak Village, Wangon District, Banyumas Regency with a phenomenology approach. Methods in data search using interviews and documentation compiled and reported descriptively. After going through the research stage, there are at least three points that can be concluded, namely: 1) The social interaction of the Aboge community with the Cikakak Village community in Wangon Subdistrict Banyumas Subdistrict takes place dynamically, functionally, and has a specific purpose, 2) The Islamic Community Aboge is no different from surrounding communities, and 3) the Aboge Islamic community makes ghair mahdah worship a means of interaction with other communities.

ABSTRAK

Praktik keagamaan sebagian kecil masyarakat desa di Kabupaten Banyumas yang menganut aliran kepercayaan dan ajaran puritarianisme cenderung bersifat eksklusif. Salah satu di antaranya penganut Islam aboge. Hal tersebut dapat menciptakan kesenjangan interaktif dengan masyarakat desa secara umum. Di sisi lain keberadaan komunitas ini ternyata tetap eksis dan hidup dalam perkembangan kemajuan era digital. Penelitian ini dilakukan guna menjawab dua hal; pertama, konsep pertahanan eksistensi kebudayaan dan ajaran masyarakat penganut Islam aboge pada era digital; kedua, bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat penganut Islam aboge dengan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas. Penelitian ini merupakan studi lapangan

yang berlokasi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan pendekatan fenomenologi. Metode dalam pencarian data menggunakan wawancara dan dokumentasi yang disusun dan dilaporkan secara deskriptif. Setelah melalui tahapan penelitian, setidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan, yaitu: 1) Interaksi sosial komunitas Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kecamatan Banyumas berlangsung secara dinamis, fungsional, dan memiliki tujuan tertentu, 2) Ibadah Mahdah komunitas Islam Aboge tidak berbeda dengan masyarakat sekitar, dan 3) komunitas Islam Aboge menjadikan ibadah ghair mahdah sebagai sarana interaksi dengan masyarakat lainnya.

PENDAHULUAN

Sejarah keyakinan Islam di pulau Jawa bermula dari prosesi merubah ideologi keagamaan masyarakat Jawa, yaitu penganut ajaran Hindu dan Budha bawaan Aji Saka, menjadi ideologi Islam. Aji Saka yang dalam kajian sejarah merupakan utusan dari Kerajaan Astina (Gujarat-India), melakukan ekspedisi ruhani pada 78 M sampai 424 M, dan berhasil menanamkan ajaran skriptuatif kepada masyarakat Jawa kuno. Sejak masa itu masyarakat mulai meninggalkan teologi konservatif. Selama itu pula arus deras hinduisme dan budhisme berkembang pesat di Jawa, walaupun ada sebagian golongan konservatif yang tetap menganut sistem animisme dan dinamisme (Abimanyu, 2014: 41). Menurut A. Hasyimy, Islam sudah ada di Indonesia sejak abad pertama Hijriyah. Bahkan dalam penelitiannya, Hasyimy berkesimpulan bahwa Islam sudah menjadi sistem pemerintahan yang baik pada kerajaan Samudera Pasai, yang berpola sama dengan Daulah Abbasiyah di bawah Sultan Jalaluddin Daulah tahun 416-435 hijriyah. Melalui perdagangan, Islam diperkenalkan kepada rakyat pesisir oleh saudagar-saudagar muslim asal Arab yang bolak-balik ke Nusantara pada abad ke 7 Masehi (Hasyimy, 1981: 191).

Ajaran Islam yang mula-mula dibawa oleh para pedagang dari Arab dan India, tidak serta merta diterima di tengah masyarakat Jawa. Islam yang menjadi ideologi kerajaan Pasai dan Perlak Aceh juga seketika runtuh bersamaan runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Islam mulai masuk secara sistematis dalam sub kultur masyarakat Jawa pada masa masuknya dakwah kaum sufi. Azra, mengutip hasil penelitian A.H. Johns menyatakan bahwa ajaran Islam berdiri kokoh di Nusantara berkat dakwah para pengembara sufi. Para sufi ini berhasil mengislamkan penduduk Nusantara dengan jumlah besar setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi ini adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam yang kontinuitas ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. (Azra, 1995: 35).

Para pengembara sufi ini, yang sebagian besar bermazhab Syafi'i, dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan Waliyullah. Para Wali menyebarkan ajaran Islam

dengan pendekatan sinkretis (Sinkretis adalah teori mencari penyesuaian atau keseimbangan antara dua aliran agama atau kepercayaan dengan mengadopsi produk-produk budaya dalam ritus yang digunakan masyarakat penganut agama yang pertama) sehingga masyarakat menemukan adanya kesamaan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para Wali dengan kebudayaan Jawa, di antaranya kesamaan dalam pandangan tentang kehidupan. Pendekatan tersebut berimplikasi pada kegiatan-kegiatan peribadatan masyarakat Islam Jawa, khususnya dalam konteks peribadatan yang cenderung berbeda dengan Islam di Timur Tengah.

Gambaran di atas menunjukkan dinamika dakwah Islam yang terjadi di Jawa. Dalam sudut pandang pendidikan khususnya pendidikan Islam, penyebaran Islam merupakan kategori pendidikan yang mengadopsi pola-pola pendekatan multikultural. Sedangkan tujuan utama dalam proses ini adalah untuk mengikat ideologi agama (Islam) kepada masyarakat pribumi Jawa. Menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi perilaku keagamaan yang dapat menjadi pedoman dalam mengikat ideologi agama, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), peribadatan atau praktek agama (ritualitic), penghayatan atau pengalaman (eksperimensial), pengetahuan agama (intellectual), dan pengamalan (konsekuensial) (Ancok dkk, 1995:76).

Masyarakat Jawa pemeluk Islam, sebagian masih mengadopsi unsur-unsur agama nenek moyang, secara umum terbagi atas dua kategori besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dengan golongan pertama disebut Islam Santri atau Islam murni, dan golongan Islam Kejawan atau Agama Jawi yang sering disebut juga Islam Abangan (Koentjaraningrat, 1994: 211). Lain pula dengan istilah yang digunakan Geertz, dengan penegasan istilah dari keduanya menjadi tiga sub varian, yaitu Santri, Priyayi dan Abangan. Santri merupakan sebutan untuk muslim Jawa ortodoks, Priyayi merupakan golongan bangsawan yang terpengaruhi oleh tradisi Hindu-Jawa, sedangkan Abangan merupakan masyarakat desa yang menganut animisme. Terkait pandangan Geertz, Mark R. Woodward menyatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk oleh masyarakat Jawa kecuali komunitas kecil para pedagang, dan hampir sama sekali tidak ada di lingkungan Keraton (Mark. R. W., 2006:2).

Beberapa pendapat di atas merupakan pandangan dialogis antara teori besar Geertz, dengan klarifikasi teori tersebut oleh antropolog dan sosiolog selanjutnya, dalam hal ini diwakili oleh Koentjaraningrat. Trikotomi Geertz tidak serta merta dapat dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan masyarakat Islam Jawa, oleh karenanya Koentjaraningrat membuat dua varian yang lebih sederhana, yaitu santri dan abangan, di mana istilah priyayi dapat masuk ke dalam dua kategori tersebut. Penelitian Geertz ini memberikan ciri khusus tentang adanya kemajemukan dalam masyarakat Jawa, dalam hal ini Islam, yang merupakan kearifan lokal masyarakat dalam mengadopsi unsur-unsur agama dan budaya untuk disinkretiskan dengan nilai-nilai Islam. Keadaan ini yang memberikan bentuk baru dalam beragama Islam di tanah Jawa, yaitu Islam Jawa,

atau islam kejawen sebagaimana yang diistilahkan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1994: 312).

Islam kejawen atau istilah lainnya Aboge merupakan sebuah komunitas islam yang masih kuat menjaga adat tradisi dalam Islam dan Jawa dengan semua prosesi peribadatnya masih menggunakan Kalender Sulta Agung. Selain itu juga, komunitas ini menganggap ajarannya dilandasi pada spirit kepercayaan pada leluhur dan para wali sanga. Golongan Kejawen ini kebanyakan terdiri dari kaum tani dan nelayan (Asri Bantoro, 2002: 12). Sedangkan Aboge sendiri terbagi lagi menjadi dua, yaitu Aboge abangan dan Aboge putihan. Aboge abangan adalah Aboge yang menolak berbagai bentuk ibadah úsul seperti salat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan Aboge putihan, cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik. Mereka tetap menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana umat Islam pada umumnya, namun juga tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan khas Islam Kejawen.

Di era digital dengan generasi milenialnya, sudah menjadi tuntutan bagi semua aspek kehidupan untuk mengikuti perubahan (yang berdampak positif) baik dalam keterbukaan pola pikir ataupun interaksi sosial yang semakin dinamis dan inklusif agar tidak tergerus zaman. Tidak bisa dipungkiri, pengaruh era digital ini sudah semakin merambah ke pelosok daerah, sehingga berdampak pada pola interaksi sosial dan memungkinkan adanya distorsi serta dahaga spiritual terhadap Tuhan. Namun, di tengah arus digital yang semakin kuat, ada satu kelompok atau komunitas Islam Kejawan yang eksistensinya tidak terbawa arus, komunitas ini adalah Islam Aboge.

Dari data di atas sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan menjadi hal yang sangat penting untuk mengurai berbagai pola interaksi sosial keagamaan Islam Aboge dengan lingkungan sekitar yang terjalin harmonis di antara keduanya. Paparan ini ingin lebih lanjut mendalami bagaimana pola interaksi sosial keagamaan penganut Islam Aboge dengan masyarakat lainnya sebagai upaya memelihara kebhinekaan di tengah masyarakat yang modern.

METODE

Penelitian ini merupakan enelitian jenis kualitatif, tepatnya jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mendeskripsikan ritus keagamaan yang digunakan masyarakat aboge dan interaksi sosial mereka dengan masyarakat non aboge. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengadopsi fenomena keberagaman masyarakat desa di Kabupaten Banyumas yang menganut aliran kepercayaan aboge dan proses interaksi sosial antara masyarakat Desa Cikakak penganut Islam aboge dengan masyarakat pada umumnya. Pendekatan fenomenologi juga merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat sisi keunikan dari proses interaksi sosial tersebut.

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam atau wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Dengan wawancara mendalam, peneliti mengadakan proses cek kembali informasi yang didapatkan dari responden berupa gambaran komunikasi verbal antara komunitas aboge dengan masyarakat umum. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berupa komunikasi non verbal dan implementasi dari komunikasi verbal yang telah diperoleh dalam metode wawancara, sehingga didapatkan data yang maksimal. Metode boservasi dilakukan untuk memberi alternatif gambaran pengamatan hasil wawancara dan dokumentasi sehingga dapat memperoleh data akurat terkait proses dan gambaran interaksi kolektif.

Setelah data penelitian diperoleh, peneliti mereduksi dan menganalisis data tersebut dengan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan bentuk interaksi sosial keagamaan komunitas Aboge Desa Cikakak dengan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial *Aboge*

Islam Aboge merupakan salah satu varian Islam Kejawen. Aboge berasal dari singkatan *taun Alif dina Rebo Wage*. Islam Aboge merupakan salah satu komunitas yang patut untuk diperdalam dan dijaga eksistensinya baik itu dilihat dari sudut pandang agama, maupun budaya. Tercatat banyak sekali berbagai macam varian Islam Kejawen yang masih eksis pada saat ini, termasuk komunitas Aboge. Komunitas ini masih dominan tinggal di daerah-daerah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen dan Wonosobo.

Komunitas Aboge yang ada di Desa Cikakak termasuk ke dalam Aboge Putih. Menurut masyarakat sekitar, Aboge di Desa Cikakak merupakan satu-satunya Aboge di Kecamatan Wangon yang notabene masih melakukan peribadatan yang tidak menyimpang. Selain itu, masyarakat Aboge masih menggunakan sistem Khalifah atau segala kebijakan ikhwal tentang peribadatan diserahkan sepenuhnya kepada pemangku Adat.

Menurut August Comte yang dikutip oleh Burhan Burgin, setiap masyarakat memiliki dua sisi kehidupan yang berbeda, yakni social statics (struktur sosial) dan social dynamic (dinamika sosial). Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya dari kehidupan. Struktur sosial berkaitan dengan kelompok sosial, pranata sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan kebudayaan. Sedangkan dinamika sosial berhubungan dengan fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, dan interaksi sosial.

Dalam hal ini, konteks dinamika sosial menjadi salah satu bagian yang diteliti. Dalam sosiologi, dinamika sosial memiliki kemiripan dengan proses sosial, yakni proses bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi antar individu, kelompok, dan masyarakat sehingga melahirkan sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan (Astrid S. Susanto, 1979: 42). Wujud dari proses sosial berbentuk interaksi sosial. Kemudian syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Salah satu unsur pokok dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat adalah komunikasi, baik antar individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, dan bahkan antar masyarakat. Komunikasi yang terjadi di masyarakat tersebut bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Proses komunikasi yang terjadi di masyarakat khususnya komunitas islam aboge dengan masyarakat Desa Cikakak inilah yang peneliti maksudkan dengan komunikasi sosial.

Komunikasi sosial merupakan istilah baru yang belum banyak dibahas dalam kajian ilmu komunikasi. Kalaupun menjadi kajian ilmu komunikasi, pemahaman komunikasi sosial ditempatkan sebagai bagian dari fungsi komunikasi. Dalam hal ini, peran komunikasi sangat penting dalam mempersatukan masyarakat. Pepatah Arab menyatakan bahwa manusia adalah “hayawan al-natiq” , binatang yang pandai bicara. Kemampuan manusia berbicara sebagai karunia yang Allah anugerahkan hanya kepada manusia. Dalam Al-Qur’an surat Ar-Rahman dinyatakan

خلق الإنسان علمه البيان

“Dia Allah yang telah menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara” (Q.S. Ar-Rahman: 3-4).

Dengan kemampuan berbicara ini manusia mampu melakukan komunikasi dengan sesama. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi manusia bisa berlangsung dalam konteks fisik, sosial, dan spiritual. Dalam konteks fisik, manusia bisa berkomunikasi dengan alam, binatang, dan tumbuhan dengan menggunakan bahasa simbol atau isyarat-isyarat tertentu. Kemudian dalam konteks sosial, manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya baik secara individu maupun kelompok. Melalui komunikasi sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Manusia belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa hormat, rasa bangga, irihati, bahkan kebencian. Dalam komunikasi sosial juga tertanam fungsi komunikasi kultural dengan menjadikan budaya bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi ikut serta menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewarisi budaya (Yoyon Mudjiyono, 2012:100).

Secara spiritual manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Shalat dan berdo'a merupakan sebagian dari bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi ini dilakukan dalam rangka menyucikan jiwa manusia dan sekaligus dalam kerangka untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Manusia adalah makhluk yang lemah dan mudah berbuat kesalahan atau dosa. Karenanya dia berupaya secara terus menerus memperbaiki moral dengan cara menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Ibadah Ghair Mahdah Sebagai Sarana Mempererat Komunikasi

Masyarakat Jawa pemeluk Islam, sebagian masih mengadopsi unsur-unsur agama nenek moyang, secara umum terbagi atas dua kategori besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dengan golongan pertama disebut Islam Santri atau Islam murni, dan golongan Islam Kejawaen atau Agama Jawi yang sering disebut juga Islam Abangan (Koentjaraningrat, 1994:211). Lain pula dengan istilah yang digunakan Geertz, dengan penegasan istilah dari keduanya menjadi tiga sub varian, yaitu Santri, Priyayi dan Abangan. Santri merupakan sebutan untuk muslim Jawa ortodoks, Priyayi untuk kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Jawa, dan Abangan yang merupakan masyarakat desa penganut animisme. Terkait pandangan Geertz, Mark R. Woodward menyatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk oleh masyarakat Jawa kecuali komunitas kecil para pedagang, dan hampir sama sekali tidak ada di lingkungan Keraton (Mark RW., 2006:2).

Ibadah gairu mahdah yang dilakukan oleh komunitas Aboge, dilakukan dalam berbagai kegiatan yang mereka sebut kegiatan slametan. Berdasarkan tujuannya, slametan terbagi atas beberapa kategorisasi. Slametan untuk orang meninggal dilakukan pada hari pertama sampai ketujuh, hari ke empatpuluh, keseratus, keseribu, dan peringatan setiap tahun pada tanggal kematian (khaul). Slametan lainnya dilakukan untuk mendoakan ibu hamil dan kelahiran anak. Slametan ini dilakukan pada saat kehamilan memasuki usia empat bulan (ngupati), tujuh bulan (mitoni), dan kelahiran anak usia tujuh hari (njenengi). Sedangkan slametan lainnya dilakukan dalam beberapa perayaan, seperti perayaan panen yang mereka sebut sedekah bumi, perayaan khitanan serta pernikahan.

Berbagai tradisi peribadatan di atas, yang bersifat ghairu mahdah, secara umum peneliti mengkategorikan dalam dua unsur, yaitu unsur sadaqah dan unsur zikir.

a. Sadaqah

Kegiatan sadaqah dilakukan dalam berbagai acara, antara lain pada saat memperingati kematian, kehamilan, kelahiran, pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi. Sadaqah diberikan dalam bentuk uang dan makanan. Sadaqah ini diniatkan bentuk terima kasih kepada masyarakat yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri berbagai kegiatan slametan, dan berkenan mendoakan hajat dari tuan

rumah pembuat perayaan. Untuk slamatan kematian, sadaqah yang diberikan tuan rumah berupa uang dan makanan, yang dibagikan kepada masing-masing hadirin setelah kegiatan tersebut selesai.

Kegiatan slamatan dilakukan pada beberapa keperluan, pertama terkait dengan meninggalnya salah satu anggota keluarga pemeluk Islam Aboge, yaitu pada hari pertama sampai ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, dan hari ke seribu. Sadaqah dalam hal ini berupa uang dan makanan. Untuk keluarga yang tergolong kurang mampu, biasanya hanya memberikan makanan dan jamuan pada saat slametan. Sedangkan slamatan pada kehamilan, kelahiran, pernikahan dan khitanan lebih cenderung pada pemberian makanan. Namun demikian jenis makanan juga disesuaikan dengan keperluan, misalnya pada slametan ngupati dan mitoni dalam kehamilan seseorang, makanan yang disadaqahkan berupa lepet atau ketupat janur.

Sadaqah makanan juga biasa dilakukan pada bulan tertentu yaitu pada bulan Muharam, bulan Syawal dan bulan Zulkaidah, selain tentunya pembagian zakat fitrah. Sadaqah bulan Muharam berupa pembagian bubur merah putih yang dilakukan oleh keluarga mampu. Pada bulan Syawal sadaqah berupa pembagian ketupat, yang dilakukan oleh sebagian keluarga yaitu setelah mereka melakukan puasa tanggal dua sampai delapan (tujuh hari) bulan Syawal. Sedangkan untuk bulan Zulkaidah, masyarakat iuran membeli kambing untuk disembelih dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini yang mereka sebut dengan sedekah bumi.

b. Zikir Tahlil

Zikir merupakan rutinitas ibadah yang dilakukan masyarakat Aboge. Zikir biasa dibacakan pada saat kegiatan slametan yaitu berupa bacaan tahlil. Selain itu masyarakat juga selalu melakukan zikir pada saat menunggu iqamat di masjid. Bacaan-bacaan zikir masyarakat Aboge kebanyakan diambil dari surat al-Quran, dan sebagian berupa bacaan shalawat nabi yang itu dibuat oleh para ulama terdahulu.

Zikir berupa bacaan tahlil dibacakan pada kegiatan-kegiatan slametan. Tahlil yang digunakan oleh Aboge ada dua, yaitu tahlil umumnya masyarakat Jawa dan tahlil wahtimlana. Untuk acara slamatan kehamilan, zikir yang dilakukan adalah berupa pembacaan kitab al-Barzanji, surat at-Taubah, surat Maryam, surat Yusuf dan surat al-Waqi'ah dalam al-Quran.

3. Interaksi Sosial komunitas Islam Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak

Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagai makhluk sosial, setiap individu pasti akan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Demikian halnya dengan pemeluk Islam Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak, ketika mereka melakukan hubungan untuk memnuhi

kebutuhan hidup dan keperluan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial yang bermula dari pemenuhan kebutuhan atau tuntutan hidup tersebut, lama kelamaan semakin berkembang yang mengarah pada pertukaran budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Anggota komunitas Islam Aboge tidak hanya bertempat tinggal di Desa Cikakak, akan tetapi anggota lainnya yang berasal dari luar Desa Cikakak akan datang ketika ada kegiatan keagamaan. Anggota yang datang ke daerah Cikakak memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Demikian juga, masyarakat yang ada juga memiliki budaya dan nilai-nilai yang sudah tertanam lama di lingkungan. Dengan adanya interaksi antara anggota komunitas Islam Aboge dengan masyarakat Cikakak, maka secara langsung maupun tidak langsung mereka saling bertukar budaya dan nilai-nilai. Akibatnya terjadi perbauran budaya dan nilai-nilai yang pada akhirnya akan membentuk budaya dan nilai baru di lingkungan masyarakat, yakni budaya dan nilai-nilai hasil perpaduan antara komunitas Islam Aboge dengan masyarakat desa Cikakak.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi komunitas Islam Aboge dengan masyarakat desa Cikakak bisa dikatakan sangat harmonis dan intens. Hal ini dikarenakan keduanya saling ketergantungan. Komunitas Aboge membutuhkan masyarakat sekitar terutama dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti pusat jajanan dan keamanan. Sebaliknya masyarakat juga membutuhkan komunitas Aboge sebagai konsumen dari usaha-usaha mereka. Faktor lainnya adalah banyaknya wisatawan yang berkunjung atau berziarah ke Masjid Baitussalam (Masjid Saka Tunggal), sehingga masyarakat sekitar menjadikan momen tersebut untuk menarik biaya kontribusi masuk objek wisata religi Masjid Saka Tunggal sebesar Rp. 3.000,- per orang, satu bungkus kacang Rp. 7.000,- dan jasa parkir Rp. 1.000,-. Dengan demikian, faktor ekonomi juga sangat menentukan hubungan yang harmonis antara komunitas Islam Aboge dengan masyarakat desa Cikakak.

Adanya interaksi antara komunitas Islam Aboge, masyarakat desa Cikakak, dan peziarah dari luar daerah tentu akan berpengaruh terhadap tumbuhnya budaya atau nilai baru di komunitas Islam Aboge. Bercampur baurnya masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya akan menimbulkan adanya perubahan budaya yang ada. Budaya rasional, ilmiah, religius, populer dan konsumtif merupakan budaya yang masuk dan berkembang di masyarakat. Budaya ini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di komunitas Aboge biasa dilatih berpikir rasional, religius dan mengedepankan rasa dalam bersikap. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya adalah selalu menjaga kearifan lokal dan alam sekitar. Menjaga kelestarian alam terlihat dari banyaknya kera yang berkeliaran di hutan dan bahkan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya, kebanyakan komunitas Aboge terlibat aktif dengan masyarakat sekitar. Bahkan ketika acara Rajabiyah, warga sekitar terlibat dalam pembuatan pagar yang mengelilingi masjid. Interaksi pemerintah daerah dengan komunitas Aboge juga terjalin dengan baik. Ada beberapa kegiatan pemerintah yang dilaksanakan di sana, di antaranya kegiatan safari KAMTIBMAS Polsek Wangon dan kegiatan dzikir dari Sekolah Polisi Negara Kabupaten Banyumas.

Mayoritas penduduk Cikakak berkerja sebagai petani. Suasana alam cikakak masih sangat terasa. Bagi masyarakat setempat, salah satu penyebab desa ini terasa sejuk dan nyaman tidak hanya karena keadaan alamnya. Melainkan juga karena faktor lingkungan sosial yang masih kental suasana kekeluargaannya. Selain itu juga suasana batin yang mampu diciptakannya. Hal ini karena bagi mereka kehidupan adalah siklus dari yang awalnya kosong menuju kosong kembali. Maka manusia harus tetap berada dalam kondisi kosong, yakni mengosongkan hati dari keterikatan pada materi dan duniawi.

KESIMPULAN

1. Interaksi sosial komunitas Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kecamatan Banyumas berlangsung secara dinamis, fungsional, dan memiliki tujuan tertentu. Kedinamisan ditunjukkan dengan adanya perubahan pada masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat. Secara fungsional, komunitas Aboge dan masyarakat menjalankan fungsi sesuai dengan kedudukan dan kapasitas masing-masing individu. Selanjutnya, komunikasi sosial yang berlangsung di antara mereka memiliki tujuan yang jelas, tidak bersifat arbitrer. Mereka berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing individu dan sekaligus menciptakan budaya masyarakat yang lebih maslahah dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.
2. Aboge di Desa Cikawung memiliki bentuk ibadah mahdah yang sama dengan pemeluk Islam pada umumnya, seperti salat, zakat dan puasa. Meskipun dalam prosesi pelaksanaan ibadah salat ada nilai-nilai budaya yang dipertahankan, seperti mengumandangkan adzan dilakukan oleh empat orang secara serentak. Spirit ibadah mahdah ini menjadikan pemeluknya saleh secara individu-transedental.
3. Ibadah gairu magdlah yang dilakukan dalam komunitas Aboge ini seperti sedekah, zikir dan tahlil dalam acara slametan dan perayaan bulan-bulan Islam, dan penanggalan Aboge sebagai pedoman pelaksanaannya. Dan juga menjadikan ibadah ghairu mahdah sebagai sarana interaksi dengan masyarakat sekitar, hal ini karena dalam prosesinya melibatkan warga sekitar. Seperti zikir tahlil dalam slametan dilakukan dalam berbagai acara, antara lain acara kematian, kehamilan, kelahiran dan syukuran memasuki bulan-bulan tertentu. Selain itu Aboge juga

memiliki penanggalan khusus yang disebut penanggalan Aboge. Penanggalan ini berisi rumus paten untuk menentukan awal bulan-bulan Islam sesuai dengan tahun windu yang sedang berjalan.

4. Saran yang dapat peneliti berikan kepada masyarakat Cikakak dan umumnya kepada pemerintah Kabupaten Banyumas, yaitu supaya masyarakat dapat menjaga harmonisasi hubungan dengan komunitas aboge secara interaktif dan tidak mendiskreditkan mereka sebagai minoritas yang ada pada sub kultur masyarakat Banyumas. Untuk pemerintah Kabupaten Banyumas, perlu diberikan perlindungan dan apresiasi untuk menjadikan masyarakat aboge sebagai salah satu komunitas yang konsern menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga ke depan pola-pola yang digunakan oleh komunitas aboge dalam hal tersebut dapat dijadikan proyeksi untuk Kabupaten Banyumas lebih menghidupkan nilai-nilai budaya yang sudah mulai pudar di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- Ancok Jamaludin dkk. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problematika Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: MIZAN.
- Bontoro, Asri. 2002. *Seri Kejawen*. Jakarta: Anggra Institut.
- Hasyimy A. 1981. *Kumpulan makalah: Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: MUI Daerah Istimewa Aceh.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudijiyono, Yoyon, 2012. *Komunikasi Sosial*, Vol.2, No.1.
- Ridhwan, Islam Blangkon : *Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap*, dalam Jurnal Istiqro' Volume 07, Nomor 1, 2008, Departemen Agama republic Indonesia-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. hlm. 9
- Woodwark, Mark R, 2006. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS.
- Yana MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang.
- Yusuf Mundzirin, dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.